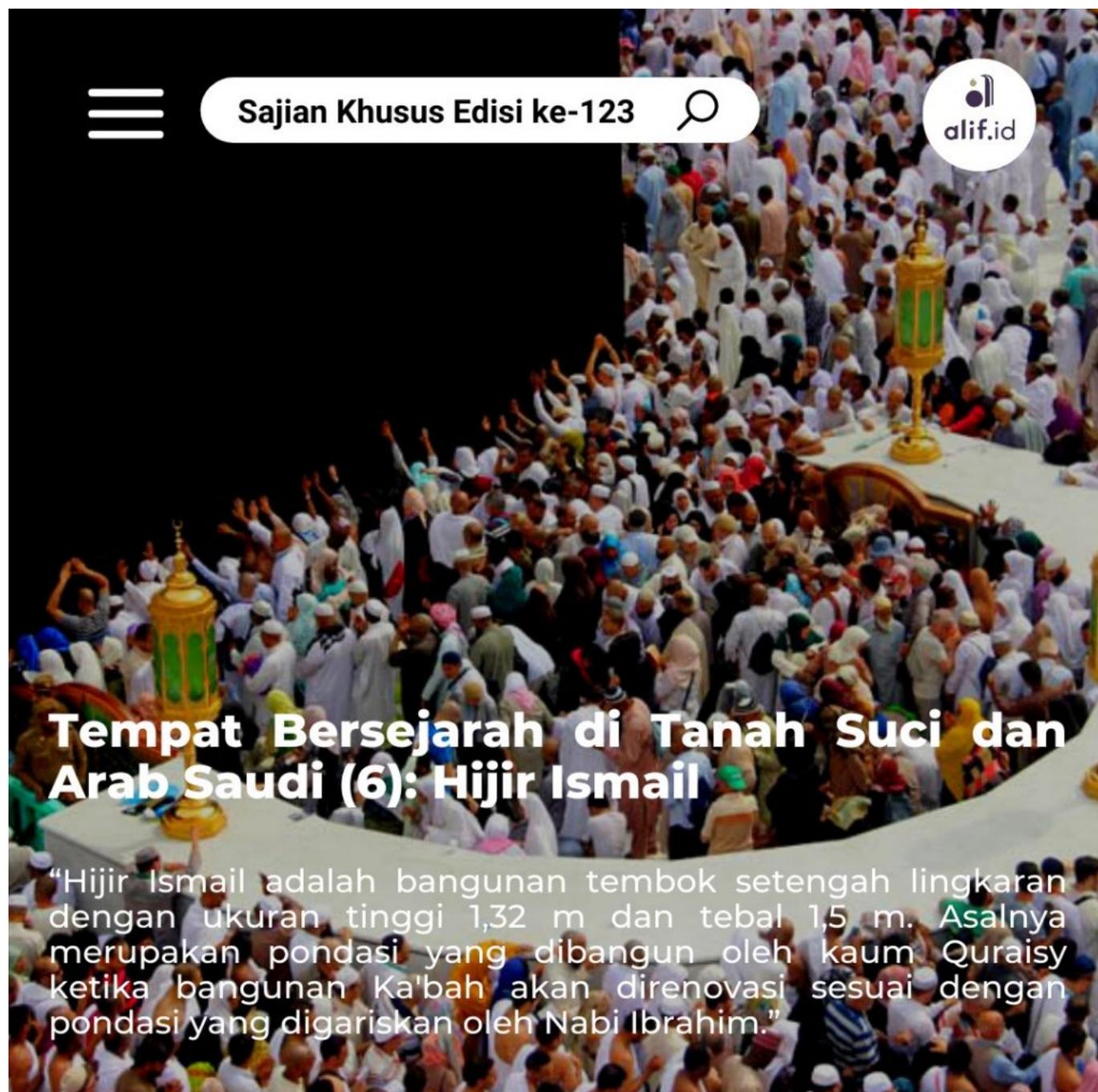


Tempat Bersejarah di Tanah Suci dan Arab Saudi (6): Hijir Ismail

Ditulis oleh Nasrullah Jasam pada Rabu, 03 Agustus 2022



Hijir Ismail adalah bangunan tembok setengah lingkaran dengan ukuran tinggi 1,32 m dan tebal 1,5 m. Asalnya merupakan pondasi yang dibangun oleh kaum Quraisy ketika bangunan Ka'bah akan direnovasi sesuai dengan pondasi yang digariskan

sayyidah Aisyah ingin masuk kedalam Ka’bah dan sholat didalamnya, maka kemudian rasulullah SAW memegang tangannya dan mengajak masuk kedalam hijr Isma’il beliau SAW. bersabda:

“???? ?? ?????? ??? ????? ????? ?????? ?????? ?? ????? ?? ?????? ??? ????? ?????????? ???
???? ?????????? ?????????? ?? ??????” (????? ??? ?????? ?????????? ??????????)

“sholatlah didalam Hijir Ismail jika engkau ingin masuk ke dalam Ka’bah, sesungguhnya ia merupakan bagian dari Ka’bah, sesungguhnya kaummu ketika membangun Ka’bah membatasi dan mengeluarkannya dari – bagian – Ka’bah” (HR. Abu Dawud, Turmudzi dan Nasa’i).

Para ulama berpendapat, untuk lebih berhati hati sebaiknya tidak melaksanakan sholat fardhu didalam hijr Isma’il, karena rasulullah SAW. belum pernah melakukannya, dan sebagian ahlul ‘ilmi mengatakan: tidak sah melaksanakan sholat fardhu didalam Ka’bah dan di dalam hijr Isma’il karena hijr Isma’il merupakan bagian dari Ka’bah. Oleh karena itu, jika ingin melaksanakan sholat fardhu sebaiknya dilaksanakan diluar Ka’bah dan Hijr Ismai’il mengikuti apa yang dilakukan oleh rasulullah SAW. dan keluar dari khilaf para ulama yang berpendapat bahwa sholat fardhu tidak sah jika dilakukan di dalam Ka’bah dan Hijr Isma’il.

Baca juga: Haji Misbach, Tokoh Muhammadiyah di Jalur Kiri

Konsekwensi hijr Isma’il bagian dari Ka’bah, maka orang yang thawaf, tidak sah thawafnya jika ia masuk ke dalam hijr Isma’il dari pintu dekat rukun Syami dan keluar di pintu dekat rukun ‘iraqi. Karena jika demikian maka ia thawaf di dalam ka’bah, sedangkan thawaf adalah mengelilingi Ka’bah, orang yang thawaf harus berada diluar Ka’bah sedangkan Hijr Isma’il bagian dari Ka’bah.

[1] Ibnu Katsîr, al Bidâyah wa an nihâyah, hal: 259, Juz: 4, Dârul kutub al ‘ilmiyah.